



MIZAN

Journal of Islamic Law

P-ISSN: 2598-974X. E-ISSN: 2598-6252

Vol. 5 No. 3 (2021), pp. 353-360

DOI: <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i3.1120>

<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/index>



Hukum dan Perilaku Ekonomi: Etika Keagamaan¹

Muh. Fudhail Rahman¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



<https://doi.org/10.32507/mizan.v5i3.1120>

Abstract

Narrative struggles about ethics and religious norms have become an interesting study in the midst of conversations among world thinkers. We can find this discussion in the presentation of economic ethics. The map of disaggregating trends in economic behaviour is divided into the notions of capitalism, socialism and Islam (Islamic economics). The balance and justice that are desired in discussing economic values and norms, for example, are shown by Max Weber's thoughts with his protestant ethics which are quite influential on the development of capitalism. This understanding is coupled with the socialist economic system which was previously seen as unable to provide benefits and benefits. Furthermore, over time, this understanding began to be eroded by the global economic system and mechanism that wanted the existence and output to provide mutual problems and justice. This is marked by the widespread development of the Islamic economy today in the global world.

Keywords: Ethics; Economy; Religious

Abstrak

Pergumulan narasi tentang etika dan norma keagamaan menjadi satu kajian yang menarik di tengah perbincangan para pemikir dunia. Perbincangan tersebut bisa kita jumpai dalam paparan tentang etika ekonomi. Peta pemilahan kecenderungan perilaku ekonomi terbagi pada paham kapitalisme, sosialisme dan Islam (ekonomi Islam). Keseimbangan dan keadilan yang diinginkan dalam mendiskusikan tentang nilai dan norma ekonomi, misalnya ditunjukkan oleh pikiran Max Weber dengan etika protestannya yang cukup berpengaruh terhadap berkembangnya paham kapitalisme. Paham ini bersanding dengan sistem ekonomi sosialis yang lebih dahulu mulai dipandang tidak bisa menghadirkan kemanfaatan dan kemaslahatan. Selanjutnya, seiring dengan berjalannya waktu, paham ini mulai tergerus oleh sistem dan mekanisme perekonomian yang global menginginkan adanya wujud dan output memberi kemaslahatan dan keadilan bersama. Ini ditandai dengan maraknya perkembangan ekonomi Islam dewasa ini di dunia global.

Kata Kunci: Etika; Ekonomi; Keagamaan

*Manuscript received date: July 24, 2021, revised: August 25, 2021, approved for publication: Desember 30, 2021.

¹ Muh. Fudhail Rahman adalah dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: fudhail.rahman@uinjkt.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan peradaban umat manusia sungguh menakjubkan. Berbagai bidang kehidupan mengalami perubahan sangat signifikan, termasuk kemajuan di bidang ekonomi. Sejak ekonomi dunia mengalami depresi tahun 1930-an yang diawali runtuhnya pasar keuangan dunia (Pasar Modal Wall Street) tahun 1929, sampai akhir abad XX kemajuan di bidang ekonomi tumbuh sangat cepat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dunia rata-rata sebesar 6%-7% pertahun. Keadaan ini telah membawa kemakmuran bagi sebagian bangsa-bangsa di dunia.

Di penghujung abad kedua puluh, para pendukung dominasi kapitalisme memilih kekuatan ekonomi Amerika Serikat sebagai sebuah ikon baru yang disebut sebagai *new economy*.²Tahun 1990-an, AS mengalami kemajuan teknologi yang tinggi dalam bidang komunikasi dan alat-alat elektronik. Sementara di negara-negara Asia muncul macan-macan Asia, di Amerika Latin muncul Mexico dan di Asia Timur “Jepang dan Korea Selatan” telah menjadi fenomena yang sangat menarik dalam keberhasilan pembangunan ekonominya.

Pembangunan ekonomi tidak lepas membicarakan tentang distribusi kesejahteraan yang berkeadilan. Pembagian ekonomi yang berkeadilan prinsipnya berhubungan dengan transaksi bisnis. Dalam hal ini, sebagian agama ikut memberi pelajaran dan pendidikan berekonomi. Narasi agama tersebut adalah bagian dari pembentukan etika yang menjunjung nilai-nilai keadilan. Hubungan dan interaksi dapat dilihat dari sisi kelebihan orang per orang menurut fisik, misalnya atas dasar penghargaan dan penghormatan. Keadilan yang tidak memihak sebelah atau hanya menguntungkan satu pihak saja adalah terjadi pada pada transaksi-transaksi yang bersifat bisnis.³

Paparan norma keagamaan di bidang ekonomi ini bersanding dengan peran kapitalisme dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dunia. Ajaran kapitalisme sendiri mengemuka ketika ideologi komunis yang berpaham sosialisme runtuh seiring dengan bubarnya Uni Soviet pada tahun 1980-an. Keberhasilan kapitalisme dalam membawa perekonomian dunia ke arah yang lebih baik pasca meredanya paham sosialis sedang diuji ketangguhannya. Di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, indikasi terjadinya krisis keuangan dunia sedang mengancam ekonomi dunia saat itu. Setelah munculnya krisis moneter pada akhir 1990-an yang melanda negara-negara Asia Tenggara, kini kejatuhan pasar modal Wall Street di USA pada tanggal 1 November 2007⁴ yang lalu telah mengagetkan dunia, disusul dengan turunnya nilai tukar (depresiasi) dollar terhadap Euro dengan 1 dolar sama dengan 1,4421 euro pada tanggal 2 November 2007.⁵

² Shutt,Harry, *The Decline of capitalism*,Zed Books, New York, 2005.

³ Rahman, M., & Humaira, A. (2019). Position and Role of sharia Banks on Murabahah Contract Implementation. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 213 - 222.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/madania.v23i2.2631>

⁴ Seputar Indonesia, Sabtu, 3 November 2007.

⁵ Kompas, Jum'at, 2 November 2007.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan kapitalisme, yang pasti ia telah memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi dunia. Dalam makalah ini, penulis ingin mengulas tentang munculnya kapitalisme yang diawali oleh lahirnya kepercayaan baru di masyarakat barat di bidang keagamaan (*the protestant ethics*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang bersumber dari data sekunder berupa sumber-sumber dari buku, jurnal, data publikasi yang membahas tentang etika dan perilaku ekonomi terkait bidang keagamaan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Etika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dipahami bahwa etika kurang lebih sama dengan akhlak. Etika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁶ Etika terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika).⁷

Menurut pendapat Yusuf Qardawi dalam bukunya *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* dijelaskan bahwa Islam juga mengaitkan masalah muamalah dengan etika, yaitu kejujuran, amanah, adil, ihsan, silaturahmi, dan kasih sayang. Aplikasi nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam nampak teraktualisasi dalam empat nilai utama, yaitu *rabbaniyyah* (ketuhanan), akhlak, kemanusiaan dan pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam.⁸

Sistem Islam juga tidak pernah memisahkan antara ekonomi dan akhlak, sebagaimana halnya yang lain, antara ilmu dan akhlak, politik dan akhlak, bahkan agama dan negara dan antara materi dan ruhani. Seorang muslim yakin akan kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan.⁹ Contoh dalam praktek jual beli yang mengandung *gharar*. Praktek transaksi ekonomi di dunia bisnis saat ini sangat berpotensi memunculkan ketidakjelasan dan ketidakpastian.¹⁰ *Gharar* yang bermakna ketidakpastian, tinggal dibedakan persentasi besar dan kecilnya kandungan ketidakjelasan. Bilamana, *gharar* kecil, masih ditorelir keabsahannya. Akan tetapi

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, Cet. Kedua, 2001. h. 309

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/etika>

⁸ Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal-Akhlâk Fî al-Iqtshâdî al-Islâmî*, Terj. *Norma dan etika Ekonomi Islam*, oleh K.H. Didin Hafidhuddin, Setiawan Budiutomo dan aunur rofiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1997. h. 23.

⁹ *ibid*

¹⁰ Rahman, M. (2018). Hakekat dan Batasan-Batasan Gharar Dalam Transaksi Maliyah. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 5(3), 255-278.

gharar yang besar yang disebut dengan *fahisy*, inilah yang pasti dilarang, karena mengandung ketidakadilan dan tindakan merugikan pihak lain.¹¹

Sama halnya dengan konsep ekonomi, yang mana sumber etikanya berasal dari agama, sebagaimana yang dipahami bahwa ajaran Islam sangat sarat dengan etika. Ketika nilai dan norma keagamaan telah disusun dalam regulasi (*taqin*), maka saat itulah etika keagamaan diakui menjadi aturan yang mengikat di sebuah negara. Di Indonesia, Undang-Undang yang lahir dari etika dan norma ajaran keagamaan sangatlah banyak. Di antaranya, UU no. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, UU No. 23 tahun 2011 tentang zakat. UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf, dan beberapa UU perangkat peraturan lainnya.

Berdasarkan sudut pandang sosiologi, disebutkan bahwa pemahaman tentang keberadaan agama dalam masyarakat modern terbagi dua; *Pertama*, masyarakat melihat agama sebagai nilai-nilai yang dapat digunakan untuk mengurangi hal-hal negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, masyarakat menganggap agama tidak memiliki peran sama sekali dan bahkan hanya akan menghambat kemajuan dan hanya menghasilkan wajahnya yang tidak manusiawi seperti penyebab konflik dan kekerasan. Misalnya Marxis melihat bahwa agama adalah struktur atas (superstruktur) dari masyarakat.¹²

2. Kapitalisme Sebagai Satu Sistem

Kapitalisme mengandung unsur pokok yang merupakan semangat atau pandangan ekonomi yang meliputi tujuan, motif, dan prinsip. Motif dan prinsip dalam kapitalisme didominasi oleh tiga gagasan yaitu perolehan, persaingan, dan rasionalitas.¹³ Tujuan ekonomi dalam kapitalisme ialah perolehan menurut ukuran uang. Pelaku ekonomi bebas untuk mengusahakan keberhasilan ekonomi dengan cara apa saja yang dipilihnya, asal saja tidak melanggar hukum pidana.

Marxis menempatkan negara sebagai pengatur mutlak dalam perekonomian. Ia membelenggu hak dan kebebasan individu dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya dengan kapitalis, kebebasan merupakan nafas dari ekonomi, dimana keadaan ini memungkinkan terjadinya eksploitasi antar pelaku ekonomi. Atau bahkan bisa juga terjadi eksploitasi sistem terhadap subjek-subjek ekonomi akibat kesalahan internal yang ada pada sistem tersebut.¹⁴

Penyakit-penyakit sosial yang diakibatkan oleh sistem kapitalis adalah dengan nyata membuat kecenderungan konsumeristik, materialistik dan individualistik dalam masyarakat dunia yang kemudian menggerogoti perekonomian. Terlihat dari indikasi-indikasi seperti corak konsumsi, jenis dan variasi produk, tingkat kemiskinan, tingkat

¹¹ Sharh Imam Nawawi 'ala Sahih Muslim, jus. 5, h. 296.

¹² Max Weber, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, Yogyakarta: IRCISOD, Sept 2006. Terj. dari *Essays from Max Weber*, Cambridge, 2002.

¹³ Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, terjemahan Harahap, PA. Penerbit PT. Intermedia, Jakarta, 1992, hal.311.

¹⁴ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, Cet. I, Maret 2007. h. 22.

pengangguran dan lain-lain. Fenomena-fenomena sosial telah membuktikan bahwa yang terjadi bahkan cenderung meningkat adalah kesenjangan sosial, kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, konflik sosial dan lain-lain. Rapor merah tersebut telah mengacaukan prediksi-prediksi pembangunan.

Etika sebagai ajaran baik-buruk, benar-salah, atau ajaran tentang moral khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber terutama dari ajaran agama. Itulah sebabnya banyak ajaran dan paham dalam ekonomi Barat menunjuk pada kitab Injil (Bible), dan etika ekonomi Yahudi banyak menunjuk pada Taurat. Demikian pula etika ekonomi Islam termuat dalam lebih dari seperlima ayat-ayat yang dimuat dalam Al-Qur'an. Namun jika etika agama Kristen-Protestan telah melahirkan semangat (spirit) kapitalisme, maka etika agama Islam tidak mengarah pada kapitalisme maupun sosialisme. Jika kapitalisme menonjolkan sifat individualisme dari manusia, dan sosialisme pada kolektivisme, maka Islam menekankan empat sifat sekaligus yaitu, kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggungjawab (*responsibility*).¹⁵

Manusia sebagai *khalifah* Allah SWT di dunia tidak mungkin bersifat individualistik karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah SWT semata, dan manusia adalah kepercayaannya di bumi. Implementasinya dalam kehidupan manusia, sistem ekonomi Islam berbeda dari kapitalisme, sosialisme, maupun negara kesejahteraan (*welfare state*). Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. " Jika disejajarkan dengan sosialisme, Islam berbeda dalam hal kekuasaan negara. Kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam Islam jelas bertentangan dengan ajaran sosialisme.

3. Pengantar Etika Protestan (*The Protestant Ethic*)

Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (bahasa Inggris: *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*) adalah sebuah buku yang ditulis oleh Max Weber, seorang ekonom dan sosiolog Jerman pada 1904 dan 1905 yang mulai sebagai sebuah seri esai. Edisi awal dalam bahasa Jerman dan berjudul: *Die protestantische Ethik und der 'Geist' des Kapitalismus*. Terjemahan ke bahasa Inggris dibuat pada 1930 dan beberapa edisi telah diedarkan.

Dalam tulisannya, Weber menulis bahwa kapitalisme berevolusi ketika etika Protestan (terutama Calvinis) mempengaruhi sejumlah orang untuk bekerja dalam dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan turut beserta dalam perdagangan dan pengumpulan kekayaan untuk investasi. Dalam kata lain, etika Protestan adalah sebuah kekuatan belakang dalam sebuah aksi masal tak terencana dan tak terkoordinasi yang menuju ke pengembangan kapitalisme. Pemikiran ini juga dikenal sebagai "Thesis Weber".

Ide utama Weber dalam menjelaskan teorinya tentang *protestant ethics* dinyatakan sebagai "*calling*". Kebanyakan para ahli teologi *mediaval* (abad

¹⁵ Mubyarto, Prof. www.ekofeum - Jurnal Etika, Agama, dan Sistem Ekonomi.mht

pertengahan), panggilan berarti keadaan kehidupan ketika manusia ditakdirkan oleh surga, dan manusia tidak mampu untuk memberontak atau menolaknya. Bagi Calvinis, suatu panggilan bukanlah suatu kondisi sejak manusia dilahirkan tetapi merupakan suatu usaha manusia yang sangat sulit dan berat yang di pilih oleh manusia sendiri, dan telah dicari lewat rasa tanggung jawab keagamaannya. Menurut Calvinis "dibaptis" dengan air yang menyegarkan berarti kehidupan bisnis yang pernah dianggap membahayakan jiwa "*summe periculosa est emptionis et venditionis negatiatio*" telah memperoleh suatu penyucian baru.

Kapitalisme, identik dengan suatu watak rasional dari keinginan-keinginan rasional. Kapitalisme, identik dengan pencarian keuntungan (profit), dengan usaha-usaha kapitalistis yang rasional dan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam tatanan masyarakat kapitalistis, suatu usaha kapitalistis individual yang tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengambil keuntungan pasti akan mengalami malapetaka, yaitu kehancuran.¹⁶

Hubungan antara radikalisme agama dan kemajuan ekonomi, menjadi suatu fenomena yang menarik, namun sebelum Weber belum ada peneliti yang mengkaji secara mendalam dengan kajian filsafat mengenai fenomena ini. Bagaimana pengaruh ide-ide keagamaan terhadap perkembangan ekonomi, dan bagaimana memahami perencanaan ekonomi di masa depan dengan suatu etika yang berlandaskan pada bidang keagamaan.

4. Semangat Kapitalisme dalam Etika Protestan

Dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme,¹⁷ Weber mengajukan tesis bahwa etika dan gagasan-gagasan Puritan telah mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Namun demikian, devosi keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran akan harta kekayaan. Mengapa hal ini tidak terjadi dengan Protestanisme? Weber membahas apa yang kelihatan sebagai paradoks ini dalam bukunya. Ia mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidaklah terbatas pada budaya Barat bila hal itu dipandang sebagai sikap individual, namun bahwa upaya individual yang heroik, yang tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalisme). Kecenderungan-kecenderungan yang paling umum adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimal dan gagasan bahwa kerja adalah suatu kutukan dan beban yang harus dihindari khususnya ketika hasilnya melebihi dari kebutuhan untuk kehidupan yang sederhana.

Weber memperlihatkan bahwa tipe-tipe Protestanisme tertentu mendukung pengejaran keuntungan ekonomi yang rasional dan bahwa kegiatan-kegiatan duniawi telah memperoleh makna spiritual dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari gagasan-gagasan keagamaan tersebut, melainkan lebih sebagai produk sampingan dan

¹⁶ Rosly, SA, *Islamic Banking and Financial Market*, Dinamas publishing, Kuala Lumpur, Malaysia, 2005, page. 6

¹⁷ Disadur dari www.wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.

logika yang inheren dari doktrin-doktrin tersebut dan advis yang didasarkan pada mereka baik yang secara langsung maupun tak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan diri demi pengejaran keuntungan ekonomi.¹⁸

Weber juga menelusuri asal-usul etika Protestan pada Reformasi. Dalam pandangannya, di bawah Gereja Katolik Roma seorang individu dapat dijamin keselamatannya melalui kepercayaan akan sakramen-sakramen gereja dan otoritas hierarkinya. Namun, reformasi secara efektif telah menyingkirkan jaminan-jaminan tersebut bagi orang biasa, meskipun Weber mengakui bahwa seorang "genius keagamaan" seperti Martin Luther mungkin dapat memiliki jaminan-jaminan tersebut.

Dalam keadaan tanpa jaminan seperti itu dari otoritas keagamaan, Weber berpendapat bahwa kaum Protestan mulai mencari "tanda-tanda" lain yang menunjukkan bahwa mereka selamat. Sukses dunia menjadi sebuah ukuran keselamatan. Mendahului Adam Smith (tapi dengan menggunakan argumen yang sangat berbeda), Luther memberikan dukungan awal terhadap pembagian kerja yang mulai berkembang di Eropa. Karenanya, menurut penafsiran Weber atas Luther, suatu "panggilan" dari Tuhan tidak lagi terbatas kepada kaum rohaniwan atau gereja, melainkan berlaku bagi pekerjaan atau usaha apapun.

Weber menegaskan bahwa sementara gagasan-gagasan agama Puritan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan tatanan ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat, mereka bukanlah faktor satu-satunya (yang lainnya termasuk rasionalisme dalam upaya-upaya ilmiah, penggabungan antara observasi dengan matematika, aturan-aturan ilmiah dan yurisprudensi, sistematisasi rasional terhadap administrasi pemerintahan, dan usaha ekonomi. Pada akhirnya, studi tentang etika Protestan, menurut Weber, semata-mata hanyalah menyelidiki suatu tahap dari emansipasi dari magi, pembebasan dari ilusi dunia, yang dianggapnya sebagai ciri khas yang membedakan dari budaya Barat.

Arif Budiman dosen UKSW¹⁹ (Universitas Kristen Satya Wacana) Salatiga dalam bukunya *Teori Perkembangan Dunia Ketiga* menulis bahwa bangkitnya masa pencerahan dan kapitalisme di Eropa (barat) dipengaruhi oleh etika protestan. Salah satu kekuatan spiritual yang muncul di masyarakat Eropa pada saat itu antara lain merasionalisasi sakramen dalam Kitab Suci, antara lain tentang pemahaman terhadap surga dan neraka. Ada pertanyaan yang muncul tentang siapa calon penghuni surga dan neraka, dan apa ciri-cirinya?. Hal ini dijawab oleh Calvin (*Calvinis*) bahwa surga adalah tempat yang indah, penuh dengan kebahagiaan dan kemewahan, penuh dengan suka cita. Dan sebaliknya, neraka adalah tempat yang mengerikan, penuh dengan penderitaan dan penyiksaan. Maka ciri-ciri orang yang akan masuk surga adalah mereka yang di dunia hidupnya seperti penghuni-penghuni surga, yaitu mereka yang bahagia, penuh suka cita, dan kaya. Sebaliknya, ciri-ciri penghuni neraka adalah mereka yang hidupnya di dunia, penuh dengan penderitaan, dan kemiskinan.

¹⁸ Agung, M. (2016). Weber: 'Nabi' Etika Protestan, Bapak Verstehen. *PAX HUMANA*, 3 (1), 057-066. Diperoleh dari <https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/73>, h. 063.

¹⁹ Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT. Rineka, Yogyakarta, 1989.

D. KESIMPULAN

Dalam tulisannya Weber menyatakan bahwa saat ini (ketika Weber menulis karyanya ini; tahun 1905) hubungan antara kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan perilaku hidup biasanya sudah tidak ada lagi, walaupun ada (setidaknya di Jerman), cenderung untuk bersifat negatif. Orang-orang yang mengikuti madzhab kapitalis (*capitalism*) cenderung untuk tidak peduli, bahkan bisa dikatakan bermusuhan dengan gereja. Pemikiran mengenai kesalehan terhadap surga hanya mempunyai daya tarik sedikit dari sifat aktif mereka. Bagi mereka agama tampak sebagai alat untuk menarik mereka keluar dari kehidupan dunia.

Perkembangan semangat kapitalisme paling baik dipahami sebagai bagian dari perkembangan rasionalisasi secara keseluruhan, dan dapat diambil kesimpulan dari posisi fundamental dari rasionalisme pada masalah paling mendasar dari kehidupan. Rasionalisme sebagai suatu konsep historis cara pandang manusia terhadap sesuatu yang berbeda dari pandangan tradisional telah menjadi elemen paling mendasar dari kebudayaan kapitalistik.

REFERENSI:

- Budiman, A. (1989). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT. Rineka, Yogyakarta.
- Hafidhuddin, S.B & Sholeh, T. (1997). Jakarta: Robbani Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, Cet. Kedua, 2001.
- Mannan, A. (1992). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, terjemahan Harahap, PA. Penerbit PT. Intermasa, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf, Daurul Qiyam wal-Akhlâk Fî al-Iqtshâdî al-Islâmî, Terj. *Norma dan etika Ekonomi Islam*, oleh K.H. Didin.
- Rahman, M. (2018). Hakekat dan Batasan-Batasan Gharar Dalam Transaksi Maliyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(3), 255-278.
- Rahman, M., & Humaira, A. (2019). "Position and Role of sharia Banks on Murabahah Contract Implementation." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 213 - 222.
- Rosly, S.A. (2005). *Islamic Banking and Financial Market*, Dinamas Publishing, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Sakti, Ali. (2007). *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, Cet. I, Maret.
- Shubhi, A.M. (2001). *Filsafat Etika*, PT.Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Shutt, Harry. (2005). *The Decline of capitalism*, Zed Books, New York.
- Suseno, F.M. (1987). *Etika Dasar*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta.
- Weber, Max (2002). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, London and New York: Routledge Classics, twice.
- Weber, Max. (2002). *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, Yogyakarta: IRCISOD, Sept 2006. Terj. dari *Essays from Max Weber*, Cambridge.

Website:

<http://id.wikipedia.org/wiki/etika>.

Kompas, Jum'at, 2 November 2007.